

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan telah membuka sudut pandang kita sehingga kita dapat menilai hal-hal dan menempatkan diri kita di tempat-tempat yang baru-baru ini tidak terpikirkan. Dengan instruksi ini kita bisa menjalankan urusan yang pada awalnya tak mampu di lakukan untuk membuat diri kita begitu terlibat. Usia muda adalah ujung tombak dalam membangun negara dan sebagai masa depan negara, di mana usia saat ini harus memiliki kapasitas dan informasi yang lebih luas untuk dikemudian hari. Selanjutnya, sekolah memiliki peran utama ketika mendorong bangsa untuk menciptakan SDM yang berkualitas. Motivasi lain di balik mengapa pendidikan penting adalah untuk membuat perasaan patriotisme. Semakin sedikit generasi kita yang menekuni pendidikan, semakin sedikit pula generasi yang memiliki jiwa patriotisme.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Referensi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengajaran dicirikan sebagai cara untuk mengubah cara pandang dan perilaku seseorang atau kumpulan individu dengan tujuan akhir untuk mengidolakan orang, melalui upaya mendidik dan mempersiapkan. Maksud KBBI adalah, (1) melalui pengajaran, individu dapat mengalami perubahan cara pandang dan perilaku, interaksi menjadi dewasa dan berpengalaman dalam berperilaku; (2) sekolah adalah siklus perkembangan, sehingga individu menjadi lebih dewasa dalam mentalitas dan perilaku; dan (3) melalui pendidikan dan persiapan, siklus perkembangan individu dapat dilakukan. Makna pendidikan menurut guru besar pelatihan di negara kita, yakni bapak pendidikan nasional Indonesia mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha kesadaran manusia terhadap pengembangan karakter, menempuh pendidikan agar siswa-siswi berubah berkembang serta bagus, akhirnya siswa dapat berkembang menyesuaikan dengan sungguh-sungguh nan intelektual. (Rusminiati, 2016: 10).

Lebih lanjut Suwarno (dalam Gesmi dan Hendri, 2018: 9-11), tujuan Pendidikan Nasional Negara Indonesia mengungkapkan bahwa ada beberapa pengertian tujuan edukatif yang ditunjukkan oleh beberapa tokoh, antara lain:

1. Ki Hadjar Dewantoro

Alasan pengajaran adalah untuk mengajar anak-anak menjadi individu yang ideal dalam menjalankan kehidupannya, khususnya keberadaan manusia dan pekerjaan yang sesuai dengan alam dan masyarakat sekitarnya.

2. Johan Amos Cornenuis

(Austria, 1592-1670, tokoh pragmatis pendidikan)

Alasan pendidikan adalah untuk membingkai orang-orang yang tahu tentang kebaikan dan pengabdian sebagai dasar pada hidup di akhirat nantinya.

3. John Locke

(Inggris, 1632-1704, cara berpikir empiris pada pendidikan)

Sosok-sosok pendidikan yakni membuat "Gentlemen"

4. JJ Rousseau

(Prancis, 1712-1778, cara berpikir naturalis)

Alasan pendidikan adalah untuk mengikuti kesopanan yang ada pada orang untuk membingkai anak-anak menjadi warga negara biasa.

5. John H P

(Swis, 1746-1827, penggagas instruksi kemasyarakatan)

Motivasi di balik pendidikan adalah untuk memperluas tingkat individu (perbaikan sosial) dengan menumbuhkan kemampuan psikologis murid secara normal.

6. Friedrich Frobel

(Jerman, 1782-1852, tokoh pendidikan murid)

Motivasi di balik pendidikan adalah untuk membuat murid yang dinamis serta inventif.

7. Herbert Spencer

(Inggris, 1820-1903, kepala pengembangan logis di pengajaran)

Motivasi di balik pelatihan adalah untuk mengajarkan upaya instruktif, sama seperti membingkai individu yang logis.

## 8. John Dewey

(Amerika, 1859-1952, penggagas sekolah kemasyarakatan)

Alasan sekolah yanki untuk membuat murid jadi warga negara terhebat, menjadi individu-individu lokal tertentu yang memiliki kepandaian yang layak dan dapat menangani masalah-masalah sosial biasa secara benar.

## 9. George Kerchensteiner

(Jerman, 1855-1932, penggagas pelatihan masyarakat)

Motivasi di balik pelatihan yakni agar membimbing murid sebagai warga paling produktif.

## 10. Maria Montessori

(Italia, 1870-1952, kepala sekolah anak-anak)

Inti dari instruksi adalah kemajuan bebas anak-anak.

## 11. Helen Parkhurst

(Amerika, 1887-1900, figur instruksi tunggal)

Motivasi di balik pendidikan adalah untuk membentuk kaum muda menjadi anggota masyarakat yang produktif. Karena pendidikan adalah manual untuk peningkatan manusia menuju standar tertentu, prinsip untuk sekolah adalah memilih arah atau tujuan. Tujuan memberi petunjuk suatu bisnis, sedangkan arah memberi petunjuk cara yang akan diambil pada keadaan saat ini ke keadaan berikutnya. Dalam mengkaji tujuan ini sebagai suatu jalur, penekanannya bukan pada masalah garis penting mana yang memberikan pedoman bagi pengerahan tenaga, tetapi pada topik garis mana yang harus diambil dalam kondisi "sekarang" dan "di sini". Misalnya, pendidik yang memiliki rencana untuk membentuk siswa mereka menjadi individu yang cerdas.

Matematika berperan sebagai alat untuk berpikir ilmiah dibutuhkan pada pengembangan kemampuan berpikir yang masuk akal, sistematis, dan kritis. Matematika termasuk matapelajaran yang penting dalam dunia pendidikan. Matematika dalam prakteknya dilakukan di institusi pendidikan, seperti SD, SMP, SMA, serta perguruan tinggi pendapat Suherman (dalam Fauziah & Kartono 2017:60). Walaupun begitu, mendalami matematika dengan benar itu tidak gampang. Simbol pada matematika menggunakan bahasa serta simbol yang abstrak serta penuh arti mengakibatkan murid mengalami hambatan untuk memahami konsep meyebabkan mereka bertambah tidak menyukai matematika. Hal ini menyebabkan prestasi belajar matematika mereka menjadi semakin merosot (Kiptiyah et al., 2016:105). Terdapatnya petunjuk berupa hasil evaluasi pembelajaran matematika pada tiap semester serta ujian

akhir yang masih sering dibawah KKM, seharusnya menjadi perhatian bagi para pendidik.

Pengajar dapat menerapkan bahan ajar yang menarik, signifikan, serta relevan supaya melatih keahlian matematika siswa. Kemampuan pemecahan masalah adalah termasuk komponen yang diperlukan dalam latihan pembelajaran matematika yang perlu dimiliki siswa. Dalam menangani masalah, penting untuk memiliki pengaturan dan informasi yang memadai serta memiliki prosedur yang berbeda untuk dijelajahi saat mengelola berbagai masalah. Jadi tidak ada salahnya mahasiswa dalam mempelajari ilmu hitung, mereka hanya menyimpan resep-resep yang diberikan tanpa mendapatkan apa yang disadari dan memahami informasi yang diperoleh saat belajar matematika (dalam Estiningrum et al., 2019: 69-70). Selain itu, ilmu pengetahuan merupakan informasi penting yang diharapkan dapat membantu pencapaian dalam mencari pendidikan lanjutan, bahkan diperlukan setiap individu pada kehidupannya. Upaya agar kualitas pendidikan meningkat masih tetap dilaksanakan baik secara biasa serta kreatif. Melainkan, sifat pendidikan juga masih belum ada tanda-tanda hasil normal. Realitas tersebut dapat dilihat pada pencapaian belajar siswa masih belum meningkat, spesifiknya di bidang matematika.

Keresahan tentang kecilnya hasil nilai matematika siswa dalam pencapaian belajar pada tingkat pengajaran yang paling rendah dari sekolah dasar ke perguruan tinggi tidak pernah hilang. Kecilnya pencapaian pembelajaran matematika murid dapat ditemukan pada saat kelulusan murid, umumnya diakibatkan tidak mencapai nilai garis batas kelulusan yang ditentukan sebelumnya. Sesuai penelitian (Sehat Matua Ritonga, 2017:2) hal tersebut ditunjukkan pada kecilnya perolehan ketuntasan pembelajaran murid kelas VIII SMP Negeri 28 Medan di semester II tahun ajaran 2015/2016. Berpacu pada informasi yang didapat, cenderung mengetahui bahwa pencapaian pembelajaran matematika murid ternyata belum mencukupi ukuran dasar untuk mencapai KKM, khususnya nilai normal 60 dan 65% untuk pencapaian pembelajaran, sedangkan nilai normal (KKM) adalah 75 dan 85% untuk ketuntasan pembelajaran 65%, sedangkan nilai normal (KKM) 75 dan untuk tuntas belajar 85%. Kecilnya pencapaian pembelajaran matematika bisa dilihat

pada lima sudut pandang pada pembelajaran matematika secara keseluruhan direncanakan oleh Dewan Pengajar Matematika Umum (NCTM: 2000):

“Mengharuskan siswa belajar matematika melalui pemahaman dan secara efektif mengumpulkan informasi masa lalu mereka. Untuk mencapai ini, lima target umum direncanakan dalam pembelajaran sains, untuk lebih spesifik: pertama, memikirkan cara menyampaikan; kedua, memikirkan cara menalar; ketiga, mencari tahu bagaimana mengatasi masalah; keempat, mencari tahu bagaimana menghubungkan pikiran; dan kelima, pengembangan perspektif yang menggembirakan terhadap matematika”.

Pemecahan masalah adalah konsentrasi dasar dalam belajar matematika. Sumarmo (1993) menyatakan bahwa menangani pemecahan masalah matematis sangat penting, sehingga menjadi tujuan keseluruhan untuk menunjukkan matematika bahkan sebagai inti matematika, berfokus pada ukuran ketimbang hasil (Ruseffendi, 1991), lalu sebagai titik pusat matematika sekolah dan bermaksud untuk membantu menciptakan pemikiran secara matematis (NCTM, 2000). Perspektif dalam pemecahan masalah adalah bagian penting dari perilaku ilmiah seseorang. Hal ini akan mempersiapkan individu untuk berpikir secara fundamental, bijaksana dan inovatif yang sangat vital dalam menghadapi perbaikan masyarakat. Misalnya, menentukan pilihan yang tepat dalam masalah yang benar-benar mendasar adalah perilaku ilmiah. Siklus dinamis ini tidak sederhana, melainkan prosedur yang masuk akal. Memutuskan teknik yang cocok adalah langkah pemecahan masalah. Dengan cara pemecahan masalah sangat penting dalam memutuskan perilaku ilmiah.

Agar membantu kemampuan pemecahan masalah matematis ini, tentunya murid harus memiliki kemampuan untuk memahami ide-ide yang terkait dengan masalah yang akan diselesaikan. Pemahaman terhadap gagasan menjadi modal yang signifikan dalam menangani persoalan, karena dalam menentukan sistem pemecahan masalah diperlukan kewibawaan gagasan yang melandasi persoalan yang demikian. Saat pembelajaran matematika, pemecahan masalah berubah semakin diperlukan karena matematika adalah informasi yang masuk akal, tepat, dirancang, unik, dan memerlukan konfirmasi. Kualitas matematika ini



mengharapkan siswa untuk menggunakan kemampuan dasar dalam pemecahan masalah, seperti penalaran yang masuk akal dan bijaksana.

Pemecahan masalah saat pembelajaran matematika adalah maksud yang harus dicapai. Untuk situasi terkini, siswa bisa mengenali komponen yang diketahui, mengajukan pertanyaan dan jumlah komponen yang diperlukan, membentuk masalah dari keadaan biasa dalam matematika, menerapkan sistem untuk menangani beberapa masalah (jenis dan masalah baru) di daerah atau di luar daerah matematika, mengklarifikasi ataupun menguraikan hasil dengan masalah pertama, merangkai model matematika dan menanganinya untuk masalah nyata serta juga memanfaatkan matematika secara signifikan. Akibatnya, kemampuan pemecahan masalah harus dipunyai oleh semua murid yang belajar matematika. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Shadiq (2004:16) yang mengungkapkan bahwa pemecahan masalah dapat menentukan pencapaian pembelajaran matematika, sehingga koordinasi pemecahan masalah selama siklus pembelajaran seharusnya menjadi kebutuhan yang tidak dapat disangkal.

Meskipun demikian, kenyataan di lapangan yang dilakukan langkah pembelajaran matematika terkini belum memenuhi asumsi para pengajar sebagai perancang tata cara pembelajaran di ruang belajar. Kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Siswa mendapat kendala saat pembelajaran matematika, terkhusus pada menangani masalah yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis, yang diungkapkan Sumarmo (1993) bahwa siswa masih tidak sesuai menanggapi masalah matematika dengan kemampuannya.

Didasarkan hasil penelitian *Trends In Mathematics and Science Study (TIMSS)* 2011, negara kita menempati posisi 41 dari 45 negara peserta (NCTM, 2012). Konsekuensi dari konsentrat *Program for Internasional Student Assesment (PISA)* 2015 sama juga menunjukkan hasil prestasi negara kita juga masih termasuk rendah karena bertempat di posisi 63 dari 69 negara peserta (OECD, 2016). Hal serupa terjadi juga di salah satu daerah di Indonesia, khususnya Sumatera Utara, pendidikan di Sumatera Utara masih rendah. Konsekwensi UNBK 2019 yang disampaikan Kemendikbud menunjukkan bahwa nilai normal UN di Sumut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya,

tepatnya pada tahun 2018 nilai normalnya adalah 48,23, sedangkan pada tahun 2019 nilai normalnya adalah 48,12 atau berkurang 0,11 poin dari tahun lalu (Kemendikbud, 2019). Kemudian, pada saat itu nilai normal UN matematika di Kota Medan pada tahun 2019 juga menurun dari tahun sebelumnya, tepatnya pada tahun 2018 nilai normalnya adalah 51,47, sedangkan pada tahun 2019 nilai normalnya adalah 48,38 atau berkurang 3,09 poin dari tahun lalu. Data tersebut memberi informasi bahwa sifat pendidikan matematika di Medan masih rendah.

Berdasarkan penelitian (Ita Pratiwi Simangunsong, 2019) dari pengalaman peneliti saat memimpin Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMP Negeri 30 Medan, beberapa siswa juga memberitahu matematika adalah pelajaran yang merepotkan dan melelahkan untuk dimengerti. Kenyataan di kelas pelaksanaan pembelajarannya masih fokus pada pengajar. Pendidik lebih suka membuat siswa sebagai objek pembelajaran serta bukan sebagai siswa. Pendidik tidak memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpikir secara mendasar, inventif, tidak memihak, dan cerdas serta berusaha mengabaikan otoritas tunggal pembelajaran. Pendidik terbiasa memakai pembelajaran konvensional (Bimbingan Langsung), khususnya menemukan bahwa lebih menekankan pada teknik bicara, mulai dari definisi atau hipotesis, pertanyaan tes dan dilanjutkan dengan pertanyaan pelatihan tentang aplikasi dalam masalah termasuk kehidupan sehari-hari. Orang mungkin mengatakan bahwa belajar adalah pendidik terfokus dan siswa tidak aktif. Pendidik secara efektif menyampaikan data dan siswa yang tidak terlibat mengakuinya, meskipun kurikulum 2013 telah dilaksanakan. Dengan pembelajaran ini, siswa tidak berkesempatan agar bisa mengembangkan pemikiran inovatif dan menemukan jawaban pilihan yang berbeda untuk masalah, tetapi mereka tunduk pada instruktur, tidak terbiasa melihat kemungkinan pilihan lain. dapat digunakan untuk mengatasi masalah secara efektif dan produktif. Akhirnya, siswa hanya menyimpan semua persamaan atau ide tanpa memahami signifikansinya dan tidak dapat membedakannya dalam kehidupan kesehariannya.

Kemampuan pemecahan masalah matematika bagian dari 5 kemampuan interaksi yang disarankan oleh NCTM (2000:29) yang menyatakan bahwa "*The Process Standards- Problem Solving, Reasoning and Proof, Communication,*

*Connections, and Representation-highlight ways of acquiring and using content knowledge.*” Kemampuan ini menggabungkan penalaran matematika tingkat tinggi yang harus dikembangkan dalam ukuran pembelajaran matematika. Setiap bagian dari penalaran numerik tingkat yang tidak dapat disangkal memiliki derajat yang luas, agar tidak terlalu lebar, penelitian disini hanya dua aspek yang akan diperkirakan, yaitu kemampuan pemecahan masalah siswa.

Karena itu, para pendidik harus mengarahkan siswa agar dapat lebih mengembangkan kelima kemampuan tersebut agar siswa dapat berpikir pada tingkat yang lebih tinggi.

Meskipun demikian, secara umum, siswa yang mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematis yang kecil masih banyak. Berdasarkan hasil pemeriksaan (Siti Aspiyah Nasution, 2019: 2-3) data didapat dari hasil wawancara dengan pengajar matematika, tepatnya Pak Irwan di MTs Muallimin Univa Medan pada 24 Januari 2019, kata beliau siswa kelas 7 sebenarnya mendapati kesulitan saat belajar matematika khususnya kemampuan pemecahan masalah matematika. Masalah ini didapat karena kebanyakan murid tidak dapat mengerjakan soal yang berbeda dengan model yang diberikan oleh pengajar, siswa tidak mampu mengerti masalah cerita dengan baik, siswa tidak mampu menulis apa yang diketahui dan apa yang diminta dalam bentuk kalimat matematika, keliru menyusun simbol matematika, pasif dalam interaksi pembelajaran, siswa tidak dapat memanfaatkan rumus dan metodologi dari pertanyaan yang diberikan.

Kondisi ini juga diperkuat dengan hasil observasi dan pertemuan yang diarahkan di kelas VII E MTs Muallimin Univa Medan pada 8 Februari 2019. Hal ini cenderung diketahui yakni pada saat pembelajaran matematika di kelas terpaku terhadap pengajar. Pendidik berubah sebagai pusat dikelas akibatnya dalam proses pembelajaran siswa jadi kurang aktif karena hanya mendengar dan menerima yang dijelaskan guru. Siswa juga mengatakan bahwa pengajar kurang siap mengarahkan mereka saat mengerjakan soal matematika, model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik kurang bervariasi dan masih belum sesuai dengan materi yang sedang diajarkan.



Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian (Sari, 2017: 3-5) Masalah ini juga terjadi di Sekolah IT AL-Hijrah Medan Center yang diketahui ketika peneliti menyebutkan fakta-fakta awal yang dapat diamati. Peneliti dapat melihat tidak adanya perhatian siswa tertentu untuk pelajaran ini sehingga berdampak terhadap pemahaman pemecahan masalah matematika yang sangat kecil. Hal tersebut ditemukan dari siswa dimana pada umumnya hanya menyimak, menulis pelajaran yang diberikan oleh guru, mengakibatkan siswa tidak tertarik untuk menyimaknya. Pada interaksi belajar, anak-anak tidak dimotivasi untuk lebih dikembangkan kemampuan secara terpadu dan komprehensif. Interaksi pembelajaran di ruang belajar pada umumnya akan diarahkan pada kemampuan anak agar menyimpan informasi, anak-anak diwajibkan agar mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dipaksa untuk memahami informasi yang sedang diingatnya itu agar menghubungkannya dengan kehidupan kesehariannya. Hal ini terlihat dari hasil ulangan semester ganjil yang memberitahu bahwa dari 20 siswa yang dapat menguasai materi pelajaran hanya sekitar 44%. Dari 44% tersebut dapat diperjelas dari hasil analisis soal ulangan semester ganjil, khususnya 51% dominasi terhadap aspek konsep serta antar konsep, 43% penguasaan sudut pandang berpikir, dan 40% dominasi aspek pemecahan masalah.

Daripada itu, pendidik masih juga menggunakan metode ceramah dalam mengajar, sehingga monoton dan membuat semangat siswa berkurang. Idealnya jika guru mengajar memakai model pembelajaran yang bervariasi, maka berakibat minat belajar siswa akan meningkat yang akan berdampak positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Dari permasalahan tersebut, penting untuk menerapkan model pembelajaran matematika yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa SMP IT Al-Hijrah Medan. Diharapkan kesusahan kemampuan siswa untuk mengatasi masalah dengan model pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan harus diimbangi dengan model yang memberikan nuansa baru untuk latihan matematika pada umumnya.

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi, sehingga harus menjadi pertimbangan instruktur. Instruktur dapat

menghubungkan segala sesuatu dalam keadaan siswa saat ini untuk belajar matematika sehingga dapat dipahami secara efektif, termasuk unsur budaya. Pendekatan pembelajaran ini dikenal dengan etnomatematika. Menurut NCTM (dalam Kiptiyah, 2016: 170-171) etnomatematika dicirikan sebagai penyelidikan hubungan antara matematika dan budaya atau matematika yang dipraktekkan di antara pertemuan sosial budaya yang dapat dikenali. Atau penyelidikan tradisi, praktek dan konsep-konsep matematika dari kelompok social subordinasi.

Satu diantara pola yang ada dalam ranah pendidikan di Indonesia adalah tidak adanya keterkaitan antara apa yang dipelajari siswa di sekolah dengan keadaan atau pergaulan yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu akibat dari hal ini adalah banyak siswa di Indonesia pada tingkat pendidikan yang berbeda seringkali tidak peduli terhadap keadaan atau masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya masalah yang terjadi dalam kehidupan siswa seperti sampah yang tidak dikelola dengan baik, saluran yang tersumbat, jalanan yang rusak, banyaknya gelandangan di kota, dll sering luput dari perhatian siswa. Biasanya yang diajari di sekolah adalah hal-hal yang bersifat teoritis atau hal-hal yang sebenarnya tidak diidentikkan dengan rutinitas sehari-hari siswa atau kehidupan individu biasa. Tak terkecuali, hal ini juga terjadi dengan belajar matematika.

Satu diantara metodologi yang bisa digunakan dalam pembelajaran matematika agar siswa peduli terhadap keadaan yang terjadi dalam lingkungan kehidupannya, dan dapat menumbuhkan kemampuan untuk memiliki pilihan untuk mengambil bagian secara tegas dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam lingkungan kehidupannya, adalah dengan menerapkan pembelajaran matematika berbasis etnomatematika. (Suwarsono, 2020: 125-126)

Kemajuan pembelajaran matematika berbasis etnomatematika ini telah melihat beberapa hasil dari penelitian sebelumnya yang dipimpin oleh Kadir (2010; (Sari, 2019: 3)) bahwa kemampuan intelektual anak-anak dalam pemecahan masalah dan korespondensi melalui kesadaran berorientasi konteks di mana posisi faktual lebih baik dibandingkan dengan menemukan bahwa pemanfaatan pembelajaran langsung (formal).

Sebagaimana ditunjukkan oleh (Richardo, 2016:124) bagian etnomatematika dalam pemanfaatan pembelajaran matematika pada program pendidikan 2013 adalah:

1. Etnomatematika bekerja dengan siswa agar dapat mengembangkan ide-ide matematika dengan informasi awal yang mereka ketahui karena melalui keadaan lingkungan siswa saat ini.
2. Etnomatematika memberikan lingkungan belajar yang menjadikan inspirasi yang hebat dan menggembirakan juga membebaskan terhadap pemikiran bahwa matematika itu menyieramkan.
3. Etnomatematika dapat memberikan kemampuan penuh perasaan melalui rasa menghargai, nasionalisme, dan rasa bangga terhadap peninggalan tradisi, seni dan kebudayaan negara.
4. Etnomatematika mendukung kemampuan-kemampuan siswa sesuai dengan harapan implementasi pendekatan saintifik.

Pendekatan etnomatematika diharapkan dapat membuat topik matematika sekolah lebih aplikatif dan signifikan bagi siswa dan untuk menyebarkan sifat umum pengajaran. Dengan melakukan pendekatan etnomatematika, dipercaya para pengajar dan siswa akan mendapatkan pemikiran tentang etnomatematika dan pada akhirnya dapat lebih mengembangkan prestasi belajar matematika (Rosida et al., 2018: 99).

Etnomatematika dalam ranah persekolahan mengalami perkembangan sesuai perubahan ilmu pengetahuan dan inovasi. Karena itu, pembelajaran berbasis etnomatematika sangat dimungkinkan sehingga siswa akan lebih giat belajar, sehingga pendapatan siswa dalam pembelajaran meningkat yang juga berdampak positif pada peningkatan kemampuan intelektual mereka.

Penduduk Sumatera Utara menurut Golongan etnis terdiri dari penduduk asli Sumatera Utara, penduduk asli pendatang dan penduduk asing. Yang termasuk penduduk asli ialah: suku Melayu, Batak Karo, Simalungun, Fak-fak/Dairi, Batak Toba, Mandailing, Pesisir dan Nias. Golongan Pribumi pendatang adalah suku Jawa, Sunda, Bali, Ambon Minahasa, Banjar, Palembang, Riau, Minangkabau, dan lain-lain, sedangkan penduduk asing adalah orang-orang

Arab, India, Cina, dan bangsa-bangsa lain. Penduduk Sumatera Utara sekitar 80% tinggal di desa-desa sebagai petani dan lainnya tinggal di kota sebagai pedagang, pegawai, tukang dan sebagainya (BPKP, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pembelajaran Berbasis Etnomatematika untuk Melihat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP/MTs se-Sumatera Utara (Studi Literatur)”**.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

1. Siswa kurang aktif dan kreatif
2. Sumber belajar siswa masih kurang (hanya guru)
3. Siswa kurang antusias dalam belajar matematika

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijabarkan di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Bagaimana pengaruh kemampuan peningkatan pemecahan masalah matematis siswa tersebut setelah menggunakan perangkat pembelajaran berbasis etnomatematika?
2. Bagaimana kecenderungan hasil penelitian kemampuan pemecahan masalah matematika dengan pengembangan karakter cinta budaya lokal

### **1.4. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih efektif, maka diperlukan pembatasan masalah.

Penelitian ini dibatasi pada:

1. siswa sekolah menengah pertama
2. suku yang terdapat di Sumatera Utara
3. model pembelajaran yang menggunakan etnomatematika

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Melihat pengaruh kemampuan peningkatan pemecahan masalah matematis siswa tersebut setelah menggunakan perangkat pembelajaran berbasis etnomatematika?

2. Merancang LKPD yang berbasis Etnomatematika agar dapat membantu pemecahan masalah matematis siswa.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Peneliti sangat berharap agar penelitian ini akan memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan yaitu:

1. Bagi para siswa berharap model pembelajaran berbasis etnomatematika bisa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan cinta terhadap budaya lokal.
2. Bagi para guru berharap model pembelajaran berbasis etnomatematika bisa menjadi sumber alternatif untuk mengembangkan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan cinta terhadap budaya lokal.
3. Bagi para peneliti dan pembaca diharapkan bisa menambah pengetahuan serta pemahaman yang jelas tentang model pembelajaran berbasis etnomatematika dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan cinta terhadap budaya lokal siswa sekolah menengah pertama.